

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah

1. Latar Belakang

Pada masa digital saat ini perkembangan teknologi dan informasi sangatlah pesat dan berpengaruh besar terhadap perkembangan situasi global saat ini. Teknologi informasi dapat memberikan *feedback* bagi penggunaannya, baik itu negative maupun positif. Contoh *feedback* negatif dalam teknologi informasi ialah banyaknya beredar informasi hoax, beredar informasi yang kurang mendidik, serta penyalahgunaan terhadap fungsinya seperti *cyberbullying*. Sedangkan contoh *feedback* positif sendiri adalah mempermudah kita dalam mencari atau mendapatkan informasi, semakin cepat dalam berkomunikasi dengan jarak jauh, serta efisien, efektif, dan menghemat waktu (www.komoasiana.com).

Perkembangan yang sangat populer di kalangan masyarakat saat ini adalah media sosial. Di zaman sekarang media sosial sudah menjadi kebutuhan pokok sehari-hari bagi setiap orang khususnya kalangan pelajar sma, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunaannya tiada hari tanpa membuka media sosial. padahal dalam masa perkembangannya, pelajar sma berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya. Jenis media sosial sendiri ada banyak. Antara lain ada *facebook*, *instagram*, *twitter*, *bbm*, *whatsapp*, *snapchat*, dan masih banyak lagi. Jenis media sosial yang sering digunakan salah satunya adalah *instagram* (www.kompasiana.com). Menurut ICT Wacth, saat ini pengguna ponsel di Indonesia mencapai 180 juta orang dari sekitar 220 juta penduduk Indonesia. Pengguna *Instagram* di Indonesia mencapai 22 juta pengguna aktif menurut dari siaran pers yang diterima CNN Indonesia (Lesmana, 2012). Menurut data terbaru dari riset Komenkominfo dan UNICEF mengenai “Perilaku Anak dan Pelajar sma dalam Menggunakan Media Sosial” setidaknya 30 juta anak-anak dan pelajar sma di Indonesia merupakan pengguna Internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Menurut survey data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terakhir di tahun 2016, pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta dan media sosial *instagram* menjadi media sosial populer kedua dengan jumlah pengguna mencapai 19,9 juta atau 15 persen (www.apjii.or.id). Data terbaru yang dirilis oleh *We Are Sosialper* pada Agustus 2017, jumlah pengguna internet

pada tahun 2017 mencapai 3,8 Milyar orang dan 2,9 milyar orang diantaranya katif menggunakan media sosial (www.kompasiana.com).

Media sosial *instagram* sendiri dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan berita baik berupa foto maupun video dan diberi caption (keterangan dalam foto tersebut) oleh setiap pengguna *instagram*. Tidak hanya menyebarkan berita, *instagram* juga dapat digunakan oleh orang-orang yang ingin diakui eksistensinya dengan cara mengunggah aktivitas keseharian mereka melalui *instastory* yang telah disediakan *instagram*. Anak-anak hingga orang dewasa dapat dengan mudah mengakses media sosial, tetapi pengguna media sosial sering menyalah gunakan dengan memberikan *feedback* yang tidak baik. Menurut hasil survey dari lembaga donasi anti *bullying*, Ditch The Label (2017), *instagram* merupakan media *cyberbullying* nomor satu. Tindakan yang dilakukan oleh pelaku *cyberbullying* di *instagram* biasanya berupa komentar-komentar negative yang cenderung membuat Korban tidak nyaman.

Media sosial *instagram* banyak memberikan dampak kepada penggunanya, baik negative maupun positif. Salah satu dampak negative yang marak terjadi di media sosial *instagram* sendiri adalah *cyberbullying*. Hal ini selaras dengan pendapat Narpaduhita & Suminar (2014) yang menyatakan bahwa *Cyberbullying* merupakan pemanfaatan media elektronik melalui media sosial untuk melakukan *verbal bullying*. *Cyberbullying* merupakan hal baru dari perilaku *bullying* dengan karakteristik dan akibat yang sama. Feinberger dan Robey (2010) juga menyatakan bahwa *cyberbullying* dapat diartikan sebagai mengirim atau mengunggah gambar atau teks yang merugikan dan kasar dengan menggunakan internet atau media sosial lainnya seperti telepon. Hinduja & Patchin (2009), dan Smith, dkk (2008) mengadaptasi definisi *bullying* dari Olweus, yakni *cyberbullying* adalah perilaku agresif, intens, berulang yang dilakukan oleh individu dan perorangan dengan menggunakan bentuk-bentuk pemanfaatan teknologi dan elektronik sebagai media untuk menyerang orang tertentu.

Saat ini banyak pelaku *cyberbullying* yang melakukannya karena balas dendam, ingin menjadi terkenal, maupun hanya sekedar ingin menjaili seseorang. Hal tersebut selaras dengan pendapat Pandie dan Wiesmann (2016) yang menyatakan bahwa *cyberbullying* dilakukan karena pelaku yang termotivasi (*motivated offender*) untuk melakukan balas dendam, pembajakan, pencurian, atau sekedar iseng. Salah satu bentuk *motivated offender* yaitu sekedar iseng dan dalam istilah *bullying* bentuknya adalah: *Denigration* (pencemaran nama baik) yakni proses menggambar keburukan

seseorang diinternet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik seseorang tersebut; *Impersonation* (peniruan) yakni dimana seseorang berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik; *Trickery* (tipu daya) yakni membujuk orang dengan tipu daya supaya mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut. Willard (dalam feinberger dan robey, 2010) mengklarifikasi beberapa jenis *cyberbullying*, antara lain: *Flaming* (terbakar), mengirimkan pesan elektronik dengan amarah dan bahasa yang kasar dan vulgar. Istilah Flame ini merujuk pada kata-kata dipesan yang berapi-api. *Harrasment* (gangguan), mengirim pesan secara berulang-ulang yang berisikan gangguan, kata-kata kasar, dan bahkan ancaman yang dilakukan secara terus-menerus. *Denigration* (pencemaran nama baik), proses mengumbar keburukan, baik berupa menyebarkan gossip atau rumor tidak baik tentang seseorang dan bermaksud untuk merusak reputasi dan nama baik orang tersebut. *Impersonation* (peniruan), membajak akun seseorang dan berpura-pura menjadi orang lain untuk mengirim atau mengunggah pesan-pesan atau status yang tidak baik. *Outing & Trickery*, outing ialah menyebar luaskan rahasia seseorang atau foto-foto pribadi orang tersebut, *trickery* (tipu daya) ialah membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut. *Exclusion* (pengeluaran), secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari group online. *Cyberstalking*, mengganggu serta mencemarkan nama baik seseorang secara intens hingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut.

Cyberbullying di *instagram* sering kali menimpa sosok *public figure* yang mengunggah foto-foto yang diniali aneh dan tidak normal oleh masyarakat umum. Masyarakat juga tidak membedakan terhadap siapapun sosok yang di bully, baik itu selebritis, selebgram, maupun orang biasa. Seperti pada kasus yang menimpa pada Cawapres nomor urut dua dan mantan presiden Indonesia SBY pada Juli 2018 tersebar berita di beberapa media termasuk *instagram* tentang menurunnya kesehatan SBY sehingga harus dirawat di rumah sakit RSPAD (Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat) Gatot Subroto, Jakarta Pusat. Dari kasus diatas tak sedikit warga pengguna *instagram* meninggalkan komentar negatif baik kepada SBY maupun Prabowo. Seperti komentar dari salah satu akun pengguna *instagram* yang mengatakan “Terlalu sibuk ngurus anak jadi makanya...sudahlah pak SBY biarkan orang lain juga yg memimpin Negara ini, masih banyak anak bangsa jgn kalian’ saja mau menguasai Negara ini...jgn seraka...”. Dan hanya

beberapa orang yang meninggalkan komentar positif dan memberi support dukungan untuk SBY dan Prabowo (www.Sindonews.com).

Kasus lain yang serupa ialah pada Januari 2019 lalu yang menimpa Presiden Republik Indonesia yakni saat paman dari Presiden Indonesia Jokowi berangkat umrah dan meninggal di Arab Saudi. Banyak warga *instagram* yang turut mengucapkan bela sungkawa atas kepergian paman Jokowi, namun juga ada beberapa warga pengguna *instagram* yang mencela Jokowi. Mereka mengatakan bahwa yang meninggal bukanlah paman Jokowi karena pengguna tersebut merasa silsilah keluarga Jokowi tidak jelas dengan mengatakan “paman siapa...orang silsilah keluarga gak jelas gitu” (www.sindonews.com).

Kasus lainnya adalah tentang seorang selebgram kudu yang terlahir dari keluarga *brokenhome* yang melakukan *self-harm*. Banyak warga yang mencela ketika *selebgram* tersebut melakukan hal tersebut seperti mengatakan “ih, selebgram kok gitu”, “loh, mbak ini terkenal hanya karena sensasi”, “apaan ih, ngelukain dirinya sendiri biar terkenal, biar dapet followers banyak”. Mereka mencela tanpa tahu apa yang terjadi sebenarnya. Mereka bukan memberi support namun malah memberi celaan terhadap selebgram tersebut. Mereka mencela tanpa melihat bahwa sudah banyak prestasi yang selebgram tersebut lakukan.

Pada April 2018 *cyberbullying* terjadi pada selebritis cilik yakni Cinta Kuya. Cinta sempat dibully karena mendapatkan tiket cek sound pada konser BTS yang hanya dimenangkan oleh 22 orang pemenang. Warganet menganggap bahwa cinta dapat memenangkan tiket tersebut karena dia adalah seorang artis ternama. Mendengar ujaran dan cibiran pedas yang diberikan warganet, Cinta Kuya menangis terisak-isak yang menimbulkan Uya Kuya selaku ayah Cinta Kuya harus turun tangan dan memberikan klarifikasi melalui sebuah postingan di akun media sosial *Instagram* pribadinya (www.kompasiana.com).

Pada juli 2018 *cyberbullying* terjadi lagi di Indonesia. Hal tersebut menimpa seorang artis *instagram* sekaligus artis tiktok yakni Bowo Appenliebe. Kasus ini bermula saat Bowo menjadi terkenal melalui konten aplikasi tiktok hingga Bowo mengadakan pertemuan dengan fans nya. Namun yang diterima Bowo adalah hujatan para warganet di media sosial karena merasa dirugikan karena penampilan Bowo antara kenyataan dan saat diaplikasi sangatlah berbeda (www.kompasiana.com).

Perilaku *bullying* sendiri berkembang dari beberapa faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal yang menjadi

penyebab munculnya suatu *bullying*. Terdapat tiga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying* yakni keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Namun, faktor internal juga mempengaruhi seseorang melakukan perilaku *bullying* tersebut. Sanjaya (2014) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada pelajar sma, antara lain: *Bullying* tradisional, yakni peristiwa *bullying* dalam dunia nyata yang memiliki pengaruh besar pada seseorang untuk menjadi pelaku *cyberbullying*. Karakteristik Kepribadian. Persepsi terhadap korban, alasan seseorang untuk melakukan *cyberbullying* adalah karena sifat atau karakteristik seseorang yang dapat mengundang pelaku untuk melakukan *cyberbullying*. Strain, yakni suatu kondisi ketegangan psikis yang ditimbulkan dari adanya hubungan negative dengan orang lain dan menghasilkan efek negative yang mengarah pada kenakalan. Peran interaksi orang tua dan anak, peran orang tua adalah mengawasi aktivitas anak dalam berinteraksi di internet. Hal ini merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kecenderungan anak untuk terlibat dalam aksi *cyberbullying*.

Berbagai faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* dapat terjadi dalam lingkungan pendidikan salah satunya adalah faktor konsep diri. Hal tersebut selaras dengan pendapat Coloroso (2007 dalam Fitria, 2014) yang menyatakan bahwa seseorang yang melakukan *bullying* memiliki sifat suka mendominasi, suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan keinginan pribadi, sulit melihat situasi dari titik pandang orang lain, dan hanya peduli pada keinginan sedan kesenangan sendiri, serta haus akan perhatian.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah terpaparkan, maka rumusan masalah yang ingin diteliti adalah Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada pelajar sma pengguna media sosial *instagram* di Kudus?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku *cyberbullying* pada pengguna *instagram* di Kudus

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai perilaku *cyberbullying* yang sering terjadi pada media sosial *instagram*.

b. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan suatu sumbangan teoritis bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial yang mempelajari tentang perilaku *cyberbullying*. Diharapkan penelitian ini dapat diaplikasikan oleh masyarakat khususnya pada pengguna media sosial *instagram* agar tidak melakukan perilaku *cyberbullying*.

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammas Alam Akbar (2015) dengan judul “*Cyberbullying* pada Media Online (Studi Analisis Isi Tentang *Cyberbullying* pada Pelajar sma di *Facebook*)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan karakteristik pelaku dan korban, serta bagaimana pelaku memproduksi pesan dan korban menerima pesan *cyberbullying* dalam *Facebook*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* telah terjadi di kalangan pelajar sma.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadhli Anwarsyah dan Gazi (2017) dengan judul “Pengaruh *Loneliness*, *Sel-Control*, dan *Self-esteem* terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *loneliness*, *self-control*, *self-esteem* terhadap *cyberbullying* kepada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *loneliness*, *self-control* dan *self-esteem* secara signifikan mempengaruhi *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stevan Apriandi, Farah Aulia, dan Duryati (2014) dengan judul “Hubungan Antara *Self-Disclosure* dengan *Cyberbullying* di *Facebook* pada Pelajar sma Korban Bully di Kota Payakumbuh”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara *Self-disclosure* dan *Cyberbullying* di *Facebook*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *Self-disclosure* dan *Cyberbullying* pada korban *bullying* di *Facebook*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutia Mawardah dan MG. Adiyanti (2014) dengan judul “Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku *Cyberbullying*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku *cyberbullying*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada hubungan antara kelompok teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya kecenderungan pelaku *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahro Malihah dan Alfahari (2018) dengan judul “Perilaku *Cyberbullying* Pada Pelajar smp dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik orang tua dan pelajar sma, komunikasi orang tua-pelajar sma, serta kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pelajar smp. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya faktor keluarga dan individu yang berperan dalam menurunkan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP.